

## **Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru**

**Aminah Eka Yuniarti S<sup>1</sup> Guslinda<sup>2</sup> Eddy Noviana<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [aminah.eka3018@student.unri.ac.id](mailto:aminah.eka3018@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [guslinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:guslinda@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id](mailto:eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tentunya terdapat kesulitan yang dialami oleh guru khususnya pada pengelolaan pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang diperkuat dengan data wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru penggerak di Sekolah Dasar yang ada di wilayah Pekanbaru dengan subjek penelitian berjumlah 8 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner dan wawancara sebagai penguat data kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yaitu kurangnya pemahaman guru karena terdapat istilah-istilah baru dan perancangan modul ajar harus sesuai dengan perkembangan bakat siswa sedangkan kemampuan siswa berbeda-beda sehingga penggunaan metode dan model pembelajaran juga beragam membuat guru kewalahan mengatur alokasi waktu pelaksanaan, dan kesulitan melaksanakan penilaian yang beragam menyesuaikan kemampuan siswa. Dengan demikian, kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar adalah guru kesulitan menyesuaikan perkembangan minat dan bakat siswa sehingga alokasi waktu yang dibutuhkan lebih lama karena cara penyampaian informasi dan penilaian siswa berbeda-beda.

**Kata Kunci:** Kesulitan Guru, Kurikulum Merdeka Belajar, Guru Penggerak Sekolah Dasar

### **Abstract**

*The implementation of the independent learning curriculum certainly has difficulties experienced by teachers, especially in learning management such as lesson planning, lesson implementation and learning assessment. The purpose of this study was to describe the difficulties of teachers in implementing the independent learning curriculum in Pekanbaru Region Elementary Schools. This type of research is descriptive quantitative which is reinforced by interview data. The subject of this research is the driving teacher in elementary schools in the Pekanbaru area with 8 research subjects. The data collection methods used were questionnaires and interviews as reinforcement of questionnaire data. The results showed that there were several difficulties experienced by teachers in implementing the independent learning curriculum, namely the lack of teacher understanding because there are new terms and the design of teaching modules must be in accordance with the development of students' talents while students' abilities vary so that the use of learning methods and models also varies, making teachers overwhelmed to manage the allocation of time for implementation, and the difficulty of carrying out various assessments according to students' abilities. Thus, the difficulties of teachers in implementing the independent learning curriculum in elementary schools are that teachers have difficulty adjusting to the development of students' interests and talents so that the time allocation needed is longer because the way of delivering information and assessing students is different.*

**Keywords:** Teacher Difficulties, Learning Independence Curriculum, Primary School Teacher Movers



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Studi-studi nasional dan internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan sekitar 70% siswa usia 15 tahun ke bawah berada di bawah kompetensi minimum membaca dan matematika (literasi dan numerasi), hal ini diperparah dengan adanya pandemi covid-19 dengan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) yang menyebabkan adanya kesenjangan besar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran karena pandemi pemerintah Indonesia mengembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ialah pengganti kurikulum prototipe yang didukung oleh Platform Merdeka Mengajar dalam penerapannya. Program tersebut dilakukan untuk menghadapi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) melalui penyederhanaan kurikulum (Kurnianingsih, 2022). Kurikulum merdeka belajar memiliki esensi kemerdekaan belajar berupa keleluasaan guru dan sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan keadaan siswa dan kebutuhan belajar siswa namun rendahnya tingkat pemahaman guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka menghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar (Silaswati, 2022). Dengan demikian, perancangan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar terhambat karena proses perancangan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa namun rendahnya pemahaman guru membuat perencanaan pembelajaran terhambat.

Kesiapan sistem pembelajaran merdeka belajar dimulai dari kesiapan guru-gurunya terlebih dahulu, hal ini dikarenakan masih dijumpai beberapa hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka seperti sumber daya manusia guru yang belum memadai, kurangnya fasilitas dan sumber belajar serta guru yang masih gagap teknologi sehingga diperlukan adanya kesadaran untuk melaksanakan pelatihan secara rutin demi tercapainya tujuan diterapkannya kurikulum merdeka belajar (Sinomi, 2022). Dengan demikian, kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka belajar menyebabkan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar terhambat dan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal karena fasilitas belajar yang kurang memadai serta guru yang masih gagap teknologi kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Tanggur (2023) menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran pada proses asesmen diagnostik agar dapat mengidentifikasi karakteristik siswa sehingga guru dapat merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa yang beragam, namun pada kenyataannya guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen modul ajar dan alur tujuan pembelajaran sehingga guru masih kesulitan membuat perencanaan pembelajaran ditambah lagi adanya sistem pembelajaran berdiferensiasi sedangkan guru masih kesulitan menganalisis karakteristik masing-masing individu peserta didik yang beraneka ragam untuk menyusun perencanaan dan penilaian pembelajaran, selain itu minimnya alokasi waktu yang tersedia membuat guru kewalahan menggunakan berbagai metode untuk memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru mengalami kesulitan pada pengelolaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tentunya terdapat hambatan dalam pengimplementasiannya berupa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dimana kesulitan-kesulitan tersebut umumnya ditemukan pada pelaksanaan pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dianalisis berdasarkan proses perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki

tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru.

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sesuai masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

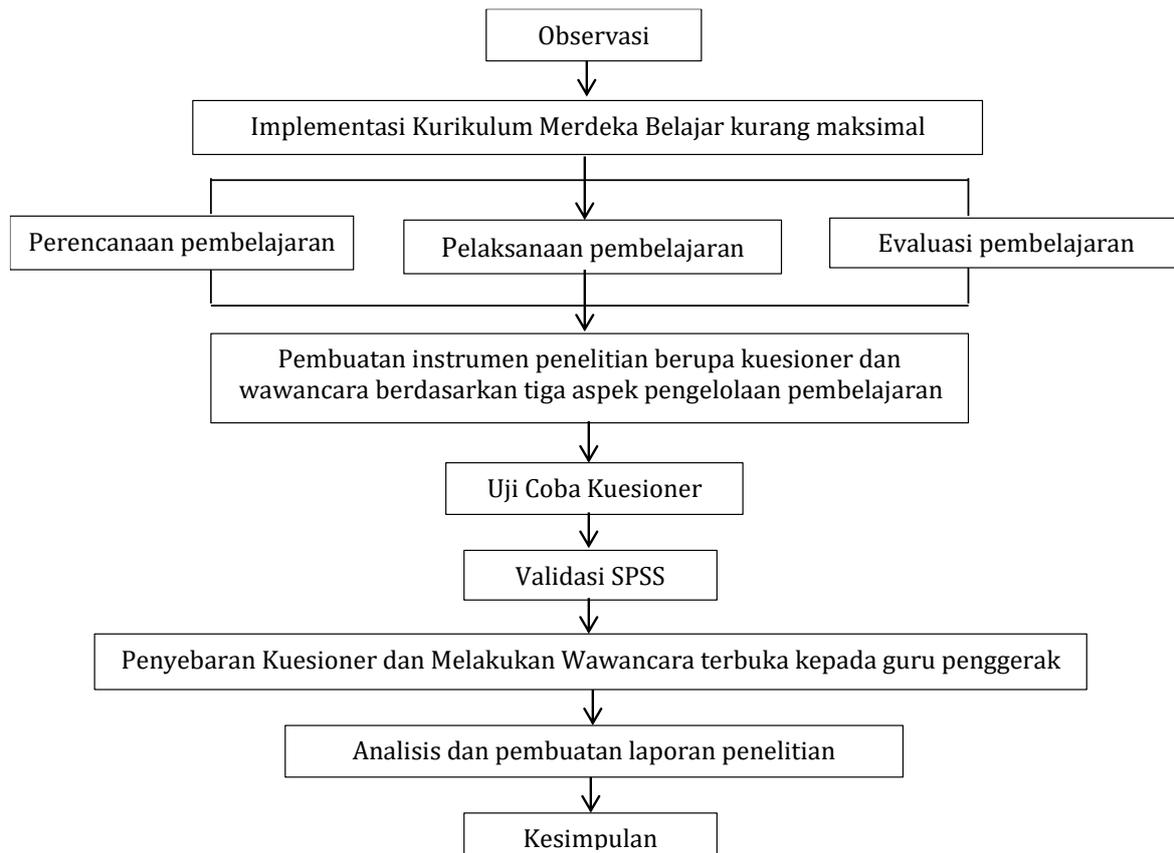
No	Penulis / Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Astri et al. / 2021	Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar	Mendeskripsikan serta menggambarkan persentase kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di SDN Tamekan berdasarkan tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.	Kualitatif naratif inquiry	Kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum 2013, kurangnya perhatian dan fasilitas yang mendukung penerapan kurikulum 2013.	Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif inquiry sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini sama-sama meneliti kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum pada pengelolaan pembelajaran.
2	Sinomi / 2022	Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan	Mengetahui persiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar di SDN 01 Muara Piannng, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawayng, Provinsi Sumatera Selatan.	Kualitatif	Mutu sumber daya manusia guru yang belum memadai, kurangnya fasilitas dan sumber belajar, sarana dan prasarana yang belum memadai dan guru yang masih gagap teknologi.	Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini sama-sama membahas kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.
3	Silaswati / 2022	Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar	Mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman guru pada jenjang pendidikan dasar di kabupaten Bandung terhadap konsep-konsep program merdeka belajar dan implementasinya.	Kualitatif deskriptif	Tingkat pemahaman guru sekolah dasar di kabupaten Bandung terhadap konsep-konsep program merdeka belajar masih tergolong rendah	Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini sama-sama membahas kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.
4.	Tanggur / 2023	Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba	Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar wilayah pedesaan pulau sumba	Kualitatif deskriptif	Pertama, Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen perencanaan pembelajaran. Kedua, tantangan proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, guru belum dapat menganalisis karakteristik masing-masing	Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini sama-sama membahas kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

					<p>individu siswa. Ketiga, ini alokasi waktu pada setiap jadwal pembelajaran juga berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan asesmen diagnostik bagi siswa dan melakukan kegiatan pembelajaran, guru kesulitan menentukan metode yang dipakai untuk memfasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa</p>
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel 1 terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu pada tabel 1 adalah metode penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu pada tabel 1 adalah objek dan subjek penelitian. Objek penelitian tersebut adalah kesulitan guru dalam implementasi kurikulum pada pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Sedangkan subjek penelitiannya adalah guru.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang memanfaatkan data kuantitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan dan mendapatkan informasi lebih luas mengenai suatu fenomena dengan menggunakan tahapan-tahapan kuantitatif yang menggambarkan subjek yang akan diteliti apa adanya (Paramita et al., 2021). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar dengan penyajian data berbentuk angka dan dideskripsikan secara rinci berdasarkan fakta hasil penelitian. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru pada tahun ajaran 2022/2023 mulai dari tahap observasi hingga tahap penarikan kesimpulan dengan rentang waktu selama 5 minggu pada 11 April 2023 sampai 17 Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah guru penggerak yang berjumlah 8 orang sebagai responden dan sebagai subjek wawancara mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar. Data penelitian ini terdiri dari deskripsi mengenai kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar yang dianalisis berdasarkan tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana mestinya. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:



**Gambar 1. Prosedur Penelitian Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar dilakukan secara bertahap untuk kelas 1 dan 4, kemudian kelas 2 dan 5 dan terakhir kelas 3 dan 6. Menurut hasil data wawancara kepada guru penggerak, sebagai kurikulum baru guru-guru tentunya mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Adapun kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru yaitu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

No.	Indikator	%	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran	75,70%	Cukup Sulit
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	71,09%	Cukup Sulit
3.	Penilaian Pembelajaran	64,73%	Cukup Sulit
Rata-Rata Keseluruhan		70,51%	Cukup Sulit

Berdasarkan hasil pada tabel 2 tentang rekapitulasi indikator kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar menunjukkan bahwa indikator pertama yaitu perencanaan pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar 75,70% dengan kategori cukup kesulitan, pada indikator kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar 71,09% dengan kategori cukup kesulitan dan pada indikator ketiga yaitu penilaian hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 64,73% dengan kategori cukup kesulitan. Data di atas menunjukkan bahwa perolehan data tertinggi yaitu

nilai rata-rata sebesar 75,70% dengan indikator perencanaan pembelajaran sedangkan data perolehan indikator yang paling rendah yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 64,73% yaitu pada indikator penilaian hasil belajar siswa. Data keseluruhan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar dengan butir soal pernyataan sebanyak 20 pernyataan menunjukkan bahwa guru penggerak Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru memiliki nilai rata-rata sebesar 70,51%, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar dapat dikatakan kategori cukup sulit.

## **Pembahasan**

Menurut Kurnianingsih (2023: 38) dalam bukunya yang berjudul *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)*, ada tiga tahapan dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 indikator tersebut untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Pada perencanaan pembelajaran guru penggerak masih merasa cukup kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran baik dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, menyusun Modul Ajar maupun membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada salah satu guru penggerak di wilayah Pekanbaru yang menjelaskan bahwa kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran seperti perancangan Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terjadi di awal berlakunya kurikulum merdeka karena guru penggerak masih meraba-raba karena adanya istilah-istilah baru yang membuat guru harus mempelajarinya lebih dalam, namun seiring berjalannya waktu guru penggerak mulai mempelajari kurikulum merdeka sehingga guru penggerak mulai paham dan bisa merancang perangkat pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri & Putra (2022) yang menyatakan bahwa beberapa perubahan menjadi kendala bagi guru untuk merancang perencanaan pembelajaran terutama dalam menyusun Modul Ajar karena Modul Ajar merupakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya yang mana Modul Ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuannya yang mana Modul Ajar disusun sesuai tahapan perkembangan siswa sehingga memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dalam penyusunannya karena guru masih beradaptasi untuk memahami penyusunan modul ajar.

Dengan demikian, kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru masih kurang memahami istilah-istilah baru kurikulum merdeka pada modul ajar yang mana modul ajar harus sesuai perkembangan minat dan bakat siswa yang beragam sehingga penyelesaian rancangan modul ajar terhambat. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silaswati (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep-konsep program merdeka belajar dan implementasinya berada pada kategori rendah sehingga implementasi kurikulum belum sesuai harapan karena kebijakan program merdeka belajar baru diluncurkan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinomi (2022) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat terlaksananya kurikulum merdeka belajar antara lain mutu sumber daya manusia guru yang belum memadai yang mana guru sudah nyaman dengan kurikulum lama dan belum memiliki pengalaman dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru penggerak masih merasa cukup kesulitan dalam mengaktualisasikan Modul Ajar ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada salah satu guru penggerak di wilayah Pekanbaru yang

memaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak begitu sulit karena proses pembelajaran menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sehingga anak mudah memahami pembelajaran namun masih kesulitan mengatur siswa terutama di kelas rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran adalah guru kesulitan dalam mengikuti konsep membaca, menulis dan berhitung terutama di kelas rendah karena kemampuan siswa berbeda-beda yang mana masih ada beberapa siswa yang sama sekali belum bisa membaca sehingga guru harus menggunakan model pembelajaran yang lain melalui benda-benda di sekitar lingkungan sekolah, selain itu penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berbeda-beda membuat guru kewalahan.

Dengan demikian, kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu penggunaan metode dan model pembelajaran yang beragam menyesuaikan kemampuan minat dan bakat siswa sehingga alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran lebih lama. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinomi (2022) dan Silaswati (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai serta guru yang masih gagap teknologi membuat proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar terhambat. Pada penilaian pembelajaran guru penggerak masih merasa cukup kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa maupun mengelola hasil penilaian. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada salah satu guru penggerak di wilayah Pekanbaru yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran terasa sulit karena adanya perbedaan kemampuan setiap siswa sehingga cara penilaiannya berbeda-beda menyesuaikan kemampuan siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka salah satunya adanya tes diagnostik pada awal pembelajaran sementara Konsep Kompetensi Minimal (KKM) telah dihilangkan yang mengakibatkan guru kesulitan menentukan standar keberhasilan siswa sedangkan kemampuan siswa berbeda-beda sehingga guru harus melakukan berbagai bentuk asesmen demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang akan dilaporkan pada rapor penilaian akademik dan rapor penilaian proyek. Dengan demikian, kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran yaitu penggunaan alat ukur hasil penilaian yang beragam menyesuaikan kemampuan minat dan bakat siswa menyebabkan guru kewalahan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) yang menyatakan bahwa penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar memiliki dampak negatif yang mana siswa kurang memotivasi untuk bersaing sehingga kemampuan siswa berkembang lebih lambat yang mengakibatkan guru harus melakukan cara penilaian yang berbeda-beda kepada siswa agar semua siswa memiliki pencapaian hasil pembelajaran oleh sebab itu guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar masih mengalami kendala dan hambatan yang signifikan. Kendala dan hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar terdapat pada proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsandi & Erlisnawati (2023) yang menyatakan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Adapun kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka yang terdiri dari beberapa istilah-istilah baru sehingga penyelesaian rancangan modul ajar terhambat, selain itu rancangan modul ajar harus sesuai

perkembangan minat dan bakat siswa sedangkan kemampuan siswa berbeda-beda. Demikian pula kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu penggunaan metode dan model pembelajaran yang berbeda-beda agar siswa dapat memahami pembelajaran sedangkan kemampuan siswa berbeda-beda sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran lebih lama. Sedangkan kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran yaitu penggunaan alat ukur hasil penilaian yang beragam menyesuaikan kemampuan siswa yang menyebabkan guru kewalahan. Dengan adanya kendala dan hambatan yang dialami guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, maka diperlukan adanya solusi sebagai upaya mengatasinya dengan terbentuknya kolaborasi antar tenaga pendidik sebagai wadah diskusi melalui pendekatan personal guna menyelesaikan hambatan yang dialami oleh guru penggerak (Lestari et al., 2024). Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru penggerak di wilayah Pekanbaru yang menyatakan bahwa adanya kolaborasi antar guru sangat membantu dalam menyelesaikan kendala yang dialami selama mengimplementasikan kurikulum merdeka.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tentunya terdapat hambatan berupa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru penggerak umumnya pada pelaksanaan pengelolaan pembelajaran yang dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data kesulitan guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pekanbaru termasuk dalam kategori cukup sulit. Dengan demikian, kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar adalah guru kesulitan menyesuaikan perkembangan minat dan bakat siswa sehingga alokasi waktu yang dibutuhkan lebih lama karena cara penyampaian informasi dan penilaian siswa berbeda-beda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andri, N. N., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182.
- Ikhsandi, M. R. H., & Erlisnawati. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 030 Bagan Jaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9288–9295.
- Kurnianingsih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar* (A. JP (ed.)). Kata Pena.
- Kurnianingsih, I. (2023). *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)*. Kata Pena.
- Lestari, A. R., Susilawati, Khoiroh, F., Erlisnawati, & Erni. (2024). Menghadapi Tantangan dan Membuka Peluang: Analisis Kesiapan Sekolah Dasar Daerah Pesisir dalam Upaya Implementasi Kurikulum Merdeka. *IRJE : Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 450–458.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, & Risdalina. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press. [www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)



- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 05(04), 718–723.
- Sinomi, C. (2022). *Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 4627–4630.
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29.